

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah aspek yang penting dalam kehidupan karena dengan kondisi yang sehat dapat memudahkan seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Jika kondisi tubuh tidak dalam keadaan sehat maka dapat mengakibatkan seseorang mengalami masalah kesehatan sehingga aktifitas sehari-hari menjadi terganggu oleh kondisi tubuh yang sakit (Jennifer dan Saptutyningsih, 2015). Jika kondisi tubuh dalam keadaan yang sakit akan dilakukan sebuah upaya untuk mencari obat guna mendapatkan kembali kondisi yang sehat. Dalam pengobatan medis modern, upaya pencarian obat dapat dilakukan dengan menemui dokter, bidan, maupun tenaga medis lainnya. Terkait dengan pencarian obat, selain dilakukan melalui medis modern dapat juga dilakukan dengan medis tradisional. Orang yang sakit biasanya akan menemui dokter untuk berobat agar sehat kembali. Apabila seseorang menderita sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, maka orang yang sakit tersebut akan memilih berobat ke medis tradisional.

Sistem pengobatan tradisional menjadi salah satu upaya dalam pencarian obat bagi masyarakat yang terkena penyakit oleh makhluk halus. Konsep pengobatan tradisional memiliki pandangan tentang penyakit yang tidak hanya sekedar kepada pemahaman apa yang menyebabkan seseorang menjadi sakit, namun juga kepada bagaimana dan mengapa seseorang menjadi sakit (Sudardi, 2002:14). Metode pengobatan yang digunakan dalam pengobatan tradisional

memang tidak logis apabila dikaji secara ilmiah, seperti menggunakan mantra-mantra yang berkaitan dengan hal supranatural. Namun dalam UU No 23 Tahun 1992 telah menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan suatu bentuk pengobatan yang dilakukan melalui cara lain yang tidak menyangkut mengenai ilmu kedokteran tetapi lebih menekankan kepada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang didapatkan secara turun temurun.

Karakteristik budaya yang bersangkutan dari masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap sistem pengobatan tradisional karena sistem pengobatan tradisional memiliki perbedaan dengan sistem pengobatan modern (Yitno, 1990). Hal tersebut dikarenakan sistem pengobatan modern lebih banyak didasarkan pada logika ilmiah. Adanya perbedaan pengobatan tradisional dengan pengobatan modern. dikarenakan pengobatan tradisional masih mempercayai hal yang tak kasat oleh mata. Pengobatan modern dipelajari berdasarkan ilmu pengetahuan sementara pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang didapatkan secara turun-temurun. Meskipun pengobatan medis modern sudah banyak berkembang namun kenyataannya eksistensi pengobatan tradisional masih tetap lestari di lingkungan masyarakat.

Pengobatan tradisional masih digunakan oleh masyarakat dikarenakan beberapa faktor yaitu pengalaman yang didapat sebelumnya dari orang tua terdahulu yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, pengobatan tradisional juga dianggap tidak menyusahkan dan lebih mudah karena bahan yang akan dipakai sebagai obat sudah tersedia di lingkungan sekitar kita (Gazali, dkk, 2011:2). Dari segi biaya pun pengobatan tradisional dapat dikatakan lebih murah

dibandingkan dengan medis modern. Saat ini pengobatan tradisional masih tetap dilakukan disebabkan oleh berbagai alasan seperti bahannya yang sudah tersedia di alam, dalam segi harga juga tidak mahal dan juga dianggap manjur (Jennifer dan Saptutyningasih, 2015:26). Selain dari faktor pengalaman ternyata alasan lain seperti kemudahan, biaya yang relatif murah juga mempengaruhi pilihan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Demikian juga halnya masyarakat di Nagari Pagaruyung. Masyarakat di Nagari Pagaruyung lebih memilih pengobatan tradisional karena dianggap lebih efektif dari segi biayanya. Selain itu, obat yang digunakan juga biasanya berasal dari tumbuhan yang ada di alam sehingga tidak memerlukan biaya untuk mendapatkannya.

Pengobatan tradisional pada umumnya memakai tumbuhan sebagai bahan obat untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Rustam, dkk (2007) menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai kekayaan sumber hayati yang jumlahnya sekitar 40.000 spesies dan diantaranya digunakan sebagai obat tradisional. Oleh karena jumlah spesies tanaman obat yang melimpah tersebut, maka pengobatan tradisional diwariskan secara turun temurun dan masih digunakan sampai saat sekarang ini (Jennifer dan Saptutyningasih, 2015). Dengan keanekaragaman hayati yang melimpah di Nagari Pagaruyung, sehingga ada banyak jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional. Pada umumnya tumbuhan yang digunakan untuk obat tidak sulit dijumpai. Kebanyakan masyarakat menanam beberapa macam tumbuhan obat di pekarangan rumah agar tidak susah untuk mencarinya jika ada yang sakit.

Dalam sistem pengobatan tradisional, untuk menyembuhkan suatu penyakit harus dicari terlebih dahulu penyebabnya (etiologinya). Dari hal inilah kemudian dapat didiagnosa penyakit dan bagaimana cara pengobatannya (Kasniyah, 2006). Terdapat dua konsep untuk mengetahui penyebab sakit (etiologi) menurut Foster Anderson (2009) yaitu personalistik dan naturalistik. Konsep personalistik merupakan sistem yang menunjukkan bahwa penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi yang dapat berupa makhluk supranatural (roh hantu, roh leluhur) maupun manusia (tukang sihir, dukun). Sedangkan menurut konsep naturalistik menjelaskan bahwa adanya keseimbangan yang berarti sehat terjadi karena unsur-unsur seperti panas, dingin, cairan tubuh, *yin* dan *yang* dalam keadaan yang seimbang di dalam tubuh menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan sosialnya. Maka jika kondisi keseimbangan tadi terganggu akan menimbulkan sakit.

Salah satu daerah yang masih menggunakan pengobatan secara tradisional adalah di Nagari Pagaruyung. Pagaruyung merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Di nagari Pagaruyung, pengobatan tradisional masih mempertahankan eksistensinya meskipun sudah berdiri puskesmas dan beberapa layanan kesehatan lainnya. Beberapa orang memilih berobat ke *urang pandai* atau dukun daripada ke dokter. Biasanya orang yang berobat ke dukun percaya jika sakit yang ia derita dikarenakan oleh gangguan makhluk halus yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis modern.

Di Nagari Pagaruyung pengobatan tradisional masih tetap ada dan dipertahankan eksistensinya hingga saat ini. Pengobatan tradisional yang bersifat *magic* biasanya merupakan suatu teknik penyembuhan penyakit yang penyebabnya adalah gangguan makhluk halus (Setiawan dan Kurniawan, 2017). Masyarakat di Nagari Pagaruyung sudah lama mengenal metode ini. Dalam hal ini pengobatan biasanya dilakukan oleh seorang dukun yang mengerti mengenai hal gaib maupun orang yang diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Dukun sering dikenal dengan sebutan *urang pandai* pada masyarakat di Nagari Pagaruyung.

Pengobatan melalui *urang pandai* termasuk pada pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan dalam upaya penyembuhan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pengobatan tersebut juga dilakukan pada masyarakat di Nagari Pagaruyung. Hal ini ditemui pada salah satu penyakit di Nagari Pagaruyung yakni penyakit *jimbalang*. Penyakit *jimbalang* sendiri diyakini sebagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan orang yang menderita penyakit ini tidak bisa diobati secara medis. Masyarakat Nagari Pagaruyung sampai saat ini melakukan pengobatan melalui *urang pandai* apabila menderita penyakit ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Pagaruyung memiliki sistem kepercayaan atau konsep lokal tersendiri dalam mengobati penyakit yang diderita.

Penyakit *jimbalang* mempunyai penyebutan lain di masyarakat di Nagari Pagaruyung yang dikenal juga dengan penyakit *kasingguangan*. Berdasarkan namanya yaitu *kasingguangan* yang dalam bahasa Indonesia berarti

“bersinggungan” maka penyakit ini disebabkan karena seseorang bersinggungan secara tidak sengaja dengan makhluk halus. Masyarakat di Pagaruyung percaya ada waktu dan tempat tertentu yang tidak boleh dikunjungi dan melakukan aktifitas. Waktu yang dianggap keramat adalah pada jam tengah hari yang dari pukul 11.30 – 13.00 dan menjelang maghrib yang dari pukul 17.30 – 18.30. Sementara tempat yang dianggap keramat adalah di sungai atau masyarakat Nagari Pagaruyung biasa menyebutnya sebagai *selo*, kuburan, hutan, dan tempat-tempat yang tidak memiliki penghuni.

Gejala yang dirasakan secara fisik apabila seseorang menderita penyakit *jimbalang* adalah badan panas dingin serta rasa pegal yang dirasakan penderitanya saat ia tidak melakukan kegiatan apapun. Apabila seseorang terkena penyakit *jimbalang*, maka cara pengobatannya akan melalui medis tradisional yaitu dengan berobat ke dukun atau *urang pandai*. Biasanya obat yang diberikan adalah obat yang bahannya berasal dari tumbuhan. Tumbuhan ini akan diberi mantra yang kemudian digunakan sebagai obat oleh pasien yang menderita penyakit *jimbalang*.

Adanya kecenderungan di masyarakat Nagari Pagaruyung melakukan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus membuat hal ini menarik. Meskipun kebanyakan masyarakat saat ini sudah memiliki kartu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) namun masyarakat di Nagari Pagaruyung masih menggunakan sistem pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit tertentu, khususnya penyakit *jimbalang*. Ada indikasi bahwa orang kaya juga masih menggunakan pengobatan tradisional. Masyarakat meyakini bahwa untuk kategori penyakit tertentu hanya bisa disembuhkan oleh

medis tradisional. Medis modern dipandang tidak bisa menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan hanya medis modern yang dapat mengidentifikasi penyakit tersebut. Karena itu untuk beberapa kategori penyakit masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan tradisional.

Peneliti mengambil penelitian dengan tema etnomedisin khususnya mengenai fenomena penyakit *jimbalang* yang terdapat di Nagari Pagaruyung dikarenakan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengetahui lebih mendalam mengenai penyakit *jimbalang* ini. Selain itu, menurut hemat pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang terkait mengenai penyakit *jimbalang* serta bagaimana sistem pengobatan dari penyakit *jimbalang* ini. Dengan judul penelitian yaitu “Sistem Pengobatan Tradisional Penyakit *Jimbalang* (Studi Kasus: Nagari Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas)” maka penelitian ini berfokus pada pengetahuan masyarakat di Nagari Pagaruyung mengenai penyakit *jimbalang* serta praktek pengobatan penyakit *jimbalang*.

## **B. Rumusan Masalah**

Di zaman yang sudah modern sekarang ini ada banyak pengobatan moderen dan segala jenis obat yang diyakini mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Namun pada kenyataannya masih ada masyarakat yang memilih berobat secara tradisional khususnya di Nagari Pagaruyung. Masyarakat yang berobat secara pengobatan tradisional biasanya percaya bahwa penyakit yang diderita disebabkan oleh makhluk halus. Dikarenakan penyakit tersebut disebabkan oleh gangguan makhluk halus maka medis moderen tidak mampu mengidentifikasi penyakit tersebut. Salah satu penyakit yang diyakini oleh

masyarakat Nagari Pagarung yang disebabkan oleh makhluk halus adalah *jimbalang*. Penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus secara etiologi merupakan konsep dari personalistik. Maka pengobatannya akan dilakukan melalui dukun yang dipercaya memiliki kekuatan magis.

*Jimbalang* menurut pendapat penulis merupakan salah satu penyakit tradisional yang dipercayai oleh masyarakat di Nagari Pagaruyung disebabkan karena makhluk halus. Penyakit ini merupakan penyakit yang dapat disembuhkan oleh dukun. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang menderita penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus maka dukun yang dapat mengobatinya karena sama-sama bersifat magis. Oleh sebab itu maka masyarakat di Nagari Pagaruyung apabila terkena penyakit *jimbalang* maka akan melakukan pengobatan ke dukun bukan ke tenaga medis moderen atau dokter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan masyarakat dan bagaimana metode pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit di Nagari Pagaruyung. Oleh sebab itu, maka di dalam penelitian ini disusun pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan warga masyarakat di Nagari Pagaruyung terhadap pengobatan tradisional untuk penyakit *jimbalang*?
2. Bagaimana praktek pengobatan penyakit *jimbalang* di Nagari Pagaruyung?



### C. Tujuan Penelitian

Bersumber dari permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan yang ingin peneliti lakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional untuk penyakit *jimbalang* di Nagari Pagaruyung
2. Mendeskripsikan praktek pengobatan penyakit *jimbalang* pada masyarakat di Nagari Pagaruyung

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memiliki manfaat yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi sebuah penelitian yang memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Antropologi Kesehatan dalam memahami “Sistem Pengobatan Tradisional *Jimbalang* Studi Kasus: Nagari Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas” serta dapat menjadi referensi dalam kajian-kajian mengenai pengobatan tradisional nantinya.

2. Manfaat praktis

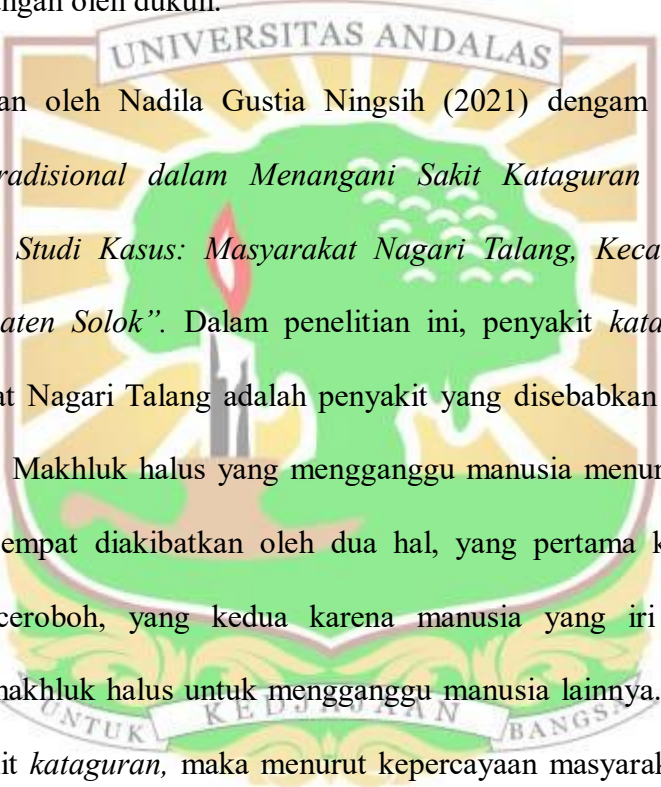
Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Selain itu, juga dapat menjadi pengetahuan kepada masyarakat terhadap pengobatan tradisional.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam suatu penelitian merupakan hal yang dibutuhkan untuk membatasi masalah di dalam penelitian yang akan kita lakukan. Oleh sebab itu, penulis mengambil beberapa rujukan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi perbandingan terhadap penelitian penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi Aksar (2019) dengan judul “*Besale Pengobatan Tradisional Suku Batin Sembilan Studi Etnografi: Ritual Pengobatan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari*”. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Besale* merupakan salah satu ritual pengobatan tradisional yang dilakukan di Suku Batin Sembilan, yang mana suku ini mendiami Sembilan Hilir Sungai di daerah Jambi. Dalam pengobatannya, tradisi pengobatan *Besale* ini dilakukan pada malam hari dengan dengan cara duduk bersama sembari meminta kepada roh-roh dengan tujuan si pasien yang sakit diberikan kesembuhan atas penyakitnya. Upacara *Besale* ini biasanya dipimpin oleh orang yang dianggap memiliki ilmu yang dapat berkomunikasi dengan alam ghaib. Dukun yang berkomunikasi dengan roh-roh leluhur melalui mantra-mantra, nyanyian serta doa-doa. Upacara ini juga menggunakan sesajen dan juga bunga-bunga dengan kemenyan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Cendana Sari (2019) yang berjudul “*Kategori dan Proses Penyembuhan dalam Pengobatan Tradisional Studi Kasus: Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok*”. Di Nagari Simanau, pengobatan tradisional dilakukan oleh dukun kampung. Dukun kampung tersebut juga mempunyai klasifikasi penyakit yang dapat berupa

penyakit dari badan dan penyakit *parasaian*. Di Nagari Simanau, penyakit diidentifikasi dengan beberapa cara, yaitu menggunakan ayam, telur, daun selasih, dan daun jarak. Metode yang sering digunakan yaitu dengan menggunakan ayam dikarenakan organ dalam ayam mirip dengan organ dalam manusia. Dalam proses pengobatan penyakit, keseluruhannya menggunakan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan untuk obat-obatan. Saat menjalani proses pengobatan, pasien juga diberikan pantangan oleh dukun.



Penelitian oleh Nadila Gustia Ningsih (2021) dengan judul “*Metode Pengobatan Tradisional dalam Menangani Sakit Kataguran di Masyarakat Nagari Talang Studi Kasus: Masyarakat Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok*”. Dalam penelitian ini, penyakit *kataguran* diyakini oleh masyarakat Nagari Talang adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Makhluk halus yang mengganggu manusia menurut kepercayaan masyarakat setempat diakibatkan oleh dua hal, yang pertama karena manusia sendiri yang ceroboh, yang kedua karena manusia yang iri hati sehingga mengirimkan makhluk halus untuk mengganggu manusia lainnya. Jika seseorang terkena penyakit *kataguran*, maka menurut kepercayaan masyarakat setempat, ia harus dibawa ke dukun yang khusus menangani sakit *kataguran* ini. Penyakit *kaguran* ini tidak hanya menyerang fisik saja, tetapi juga menyerang psikis pasien. Jika tidak segera diobati, maka orang yang menderita penyakit ini bisa menjadi gila bahkan menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan *kataguran* adalah penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Penelitian yang dilakukan oleh Tedi Rahman (2017) yang berjudul “*Sistem Pengobatan Tradisional Tasapo Studi Kasus di Nagari Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok*”. Di dalam penelitian ini, penyakit *tasapo* diyakini oleh masyarakat setempat dikarenakan oleh makhluk ghaib yang merasa terganggu atau terusik oleh ulah manusia itu sendiri, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam masyarakat Sibarambang, jika seseorang terkena penyakit *tasapo*, maka dia tidak akan dibawa berobat ke pengobatan modern, melainkan ke pengobat tradisional atau ke dukun. Hal ini dikarenakan masyarakat Sibarambang percaya bahwa penyakit ini disebabkan oleh makhluk ghaib dan hanya bisa disembuhkan oleh dukun. Tingkat keparahan dari *tasapo* juga berbeda-beda, hal ini dapat dilihat setelah melakukan pengobatan. Di Sibarambang memiliki pantangan-pantangan tersendiri bagi masyarakatnya, dari hal inilah dukun akan menilai seberapa besar pantangan yang dilanggar oleh orang yang terkena *tasapo* dan jenis makhluk ghaib apa yang menyebabkan orang tersebut menjadi sakit. Pengobatan yang dilakukan jika seseorang *tasapo* yakni dengan memakai tumbuh-tumbuhan, seperti daun *sitawa*, daun *sidingin*, daun *sikumpai*, dan daun *sikaraw*. Tumbuhan tadi diiris dan kemudian dimasukkan ke dalam cawan yang telah diisi oleh air, kemudian dimasukkan kunyit ke dalamnya. Setelah itu, maka dukun akan memberi mantra-mantra pada ramuan tadi. Kemudian, ramuan tadi diusapkan pada bagian wajah pasien.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai

sistem pengobatan tradisional *jimbalang* yang ada di Nagari Pagaruyung. Masing-masing daerah biasanya memiliki konsep sendiri mengenai tata cara pengobatan penyakit. Oleh karena itu penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap sistem pengobatan tradisional *jimbalang* dan memberikan gambaran mengenai praktek dari pengobatan penyakit *jimbalang* pada masyarakat di Nagari Pagaruyung.

Pentingnya penelitian di atas ditinjau yaitu agar menjadi acuan menulis riset ini. Tinjauan pustaka tersebut juga berguna bagi peneliti untuk membantu dalam mencari penelitian yang relevan dengan topik yang ingin diteliti oleh peneliti.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, salah satu diantaranya adalah sistem pengetahuan. Di setiap kelompok dari masyarakat mempunyai sistem pengetahuan tersendiri terhadap masalah kesehatan yang berdasarkan atas pandangan dari masing-masing suku bangsa. Oleh sebab itu maka timbul perbedaan antara satu pendukung kebudayaan dengan kebudayaan lain berkaitan dengan konsep sehat dan sakit. Kemudian masyarakat memiliki pengetahuannya masing-masing dalam menghadapi bermacam masalah kesehatan.

Pengetahuan yang dimiliki dari warisan budaya dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat mempunyai pengetahuan tersendiri terhadap suatu hal. Salah satunya yaitu

pengetahuan mengenai masalah kesehatan. Setiap masyarakat memiliki pandangan dan pengetahuan yang berbeda akan hal ini. Goodenough memandang budaya sebagai sistem pengetahuan. Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat (Keesing, 2014:167). Pengetahuan yang dimiliki dari warisan budaya dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Setiap masyarakat mempunyai pengetahuan tersendiri terhadap suatu hal. Salah satunya yaitu pengetahuan mengenai masalah kesehatan. Setiap masyarakat memiliki pandangan dan pengetahuan yang berbeda akan hal ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka demikian pula halnya di Nagari Pagaruyung yang mana masyarakatnya sejak dahulu telah mengembangkan konsep lokal mereka sendiri mengenai penyakit serta cara dan praktek pengobatannya. Salah satunya mengenai penyakit *jimbalang* yang diyakini masyarakat sebagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Oleh karena itu, jika seseorang terkena penyakit *jimbalang* maka dianjurkan untuk berobat ke dukun kampung.

Etnomedisin, sehat dan sakit, pengobatan tradisional dan penyembuh tidak akan terlepas dari pengetahuan masyarakat yang tentunya mereka memiliki pendapat masing-masing. Oleh sebab itu peneliti memakai beberapa konsep yang akan dijadikan acuan untuk mengarahkan pada masalah dan tujuan penelitian, yaitu:

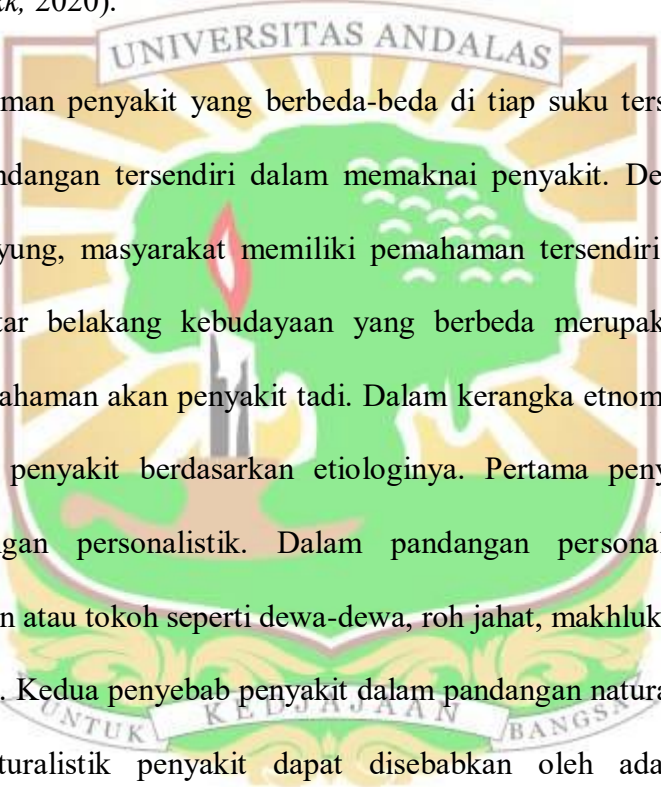
## 1. Etnomedisin

Etnomedisin tumbuh dan berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit. Pemahaman mengenai penyakit tentunya di setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan setiap suku memiliki pemahaman dan pengetahuan tersendiri mengenai penyakit. Penyakit *jimbalang* merupakan salah satu penyakit tradisional yang ada di Nagari Pagaruyung. Masyarakat di Nagari Pagaruyung memiliki pemahaman tersendiri mengenai penyakit ini. Penyakit *jimbalang* menurut masyarakat di Nagari Pagaruyung merupakan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Oleh sebab itu penyakit ini diyakii hanya dapat disembuhkan oleh dukun.

Secara etimologi etnomedisin berasal dari kata *ethno* yang berarti etnis atau suku bangsa dan *medicine* yang berarti obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami suatu masalah kesehatan (Bhasin, 2017; Daval, 2019). Lebih lanjut Walujo (2009) menyatakan bahwa untuk dapat memahami budaya kesehatan maka dapat dilakukan dengan studi etnomedisin yang memakai sudut pandang masyarakat (*emic*) dan nantinya akan dibuktikan dengan logika ilmiah (*etic*).

Dari kedua konsep etnomedisin tersebut dapat disimpulkan bahwa etnomedisin merupakan pandangan dari masyarakat lokal untuk memahami budaya kesehatan. Pandangan masyarakat tadi pasti akan berbeda-beda di tiap suku atau etnis bangsa. Etnomedisin memiliki hubungan erat dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin tumbuh dan berkembang dari

pengetahuan setiap etnis dalam memaknai penyakit. Setiap suku akan memiliki pemahamannya sendiri dalam memaknai penyakit karena biasanya setiap daerah mengembangkan konsep lokal mereka dalam hal ini. Oleh sebab itu tentu pemahaman antar tiap suku menjadi berbeda-beda di masing-masing daerah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang kebudayaan, pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki di tiap suku (Kristiyanto, *dkk*, 2020).



Pemahaman penyakit yang berbeda-beda di tiap suku tersebut kemudian melahirkan pandangan tersendiri dalam memaknai penyakit. Demikian pula di Nagari Pagaruyung, masyarakat memiliki pemahaman tersendiri akan penyakit *jimbalang*. Latar belakang kebudayaan yang berbeda merupakan faktor dari perbedaan pemahaman akan penyakit tadi. Dalam kerangka etnomedisin, terdapat dua penyebab penyakit berdasarkan etiologinya. Pertama penyebab penyakit dalam pandangan personalistik. Dalam pandangan personalistik penyakit disebabkan agen atau tokoh seperti dewa-dewa, roh jahat, makhluk halus, manusia dan sebagainya. Kedua penyebab penyakit dalam pandangan naturalistik. Menurut pandangan naturalistik penyakit dapat disebabkan oleh adanya gangguan keseimbangan di dalam tubuh manusia yang dikarenakan oleh unsur-unsur tetap di dalam tubuh seperti panas dingin, yin dan yang dan sebagainya (Foster dan Anderson, 2009).

Dalam pandangan personalistik, penyakit disebabkan oleh agen atau tokoh seperti dewa, roh jahat, makhluk halus, manusia dan sebagainya. Maka apabila seseorang menderita penyakit, masyarakat percaya bahwa medis modern tidak



mampu menyembuhkan penyakit tersebut. Oleh sebab itu, orang yang sakit akan dibawa ke pengobatan tradisional ke dukun. Jenis penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus di Nagari Pagaruyung salah satunya yaitu penyakit *jimbalang*. Masyarakat Nagari Pagaruyung percaya bahwa penyakit *jimbalang* disebabkan karena gangguan makhluk halus. Seseorang dapat menderita penyakit ini karena ia tidak sengaja bersinggungan dengan makhluk halus. Hal ini dapat terjadi jika kita berada dan beraktifitas di tempat-tempat tertentu di waktu tengah hari, seperti di tepian sungai. Karena di waktu tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai waktu dimana makhluk halus melakukan aktifitasnya dan seharusnya manusia tidak berada di kawasan mereka.

Terkait makhluk halus ini, masyarakat di Nagari Pagaruyung percaya bahwa *jimbalang* merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan hanya dapat disembuhkan oleh orang yang mengerti hal gaib, dalam hal ini masyarakat berobat ke dukun. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Nagari Pagaruyung memiliki pengetahuan tersendiri mengenai konsep sehat dan sakit yang mereka percayai. Oleh karena itu, konsep sehat dan sakit menjadi salah satu kerangka konseptual dalam penelitian ini.

## 2. Konsep Sehat dan Sakit

Setiap manusia pasti pernah merasakan kondisi sehat maupun sakit. Ada beberapa pengertian mengenai sehat dan sakit. Sehat dan sakit dapat dilihat melalui bagaimana kondisi dari fisik seseorang. Saat seseorang tidak merasakan kendala atau keluhan terhadap bagian tubuhnya maka orang tersebut dapat

dikatakan dalam kondisi yang sehat. Namun apabila seseorang merasakan keluhan pada tubuhnya yang biasanya bekerja secara normal maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu sedang menderita atau merasakan sakit (Herlan, 2020:24). Hal ini berarti kondisi sehat dan sakit tidak lepas dengan pandangan-pandangan masyarakat tentang kondisi tersebut. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan.

Faktor-faktor seperti pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma kebudayaan masing-masing membuat adanya perbedaan pandangan tentang konsep sehat dan sakit. Seseorang yang sakit dikarenakan makhluk halus seperti penyakit *jimbalang* dipercaya oleh masyarakat di Nagari Pagaruyung akibat dari perilakunya sendiri. Orang yang menderita penyakit ini secara tidak langsung bersinggungan dengan makhluk halus saat tengah hari atau pada waktu menjelang maghrib. Kepercayaan masyarakat setempat menganggap bahwa pada waktu itu seharusnya seseorang tidak berada di tempat-tempat tertentu yang menjadi pantangan bagi masyarakat di Nagari Pagaruyung seperti tepian sungai, kuburan, hutan, maupun tempat yang tidak memiliki penghuni. Hal ini karena makhluk halus tidak suka aktifitasnya juga diganggu oleh manusia.

### 3. Pengobatan Tradisional

Di Nagari Pagaruyung, masyarakat menganggap bahwa penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus hanya dapat disembuhkan oleh pengobat tradisional atau dukun. Kepercayaan ini sudah tumbuh sedari dulu pada masyarakat di Nagari Pagaruyung sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya Rumah Sakit

Umum maupun Puskesmas yang telah ada namun apabila penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus maka masyarakat tetap akan memilih untuk berobat ke dukun.

Menurut Soerjono (1990) masyarakat yang hidup secara bersama maka akan menghasilkan sebuah kebudayaan. Maka tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat dikarenakan masyarakat merupakan pendukung kebudayaan itu sendiri. Sebagai contohnya di bidang pengobatan, masyarakat masih menerapkan sistem pengobatan tradisional di kehidupan mereka. Pengobatan tradisional menjadi sebuah budaya karena adanya kepercayaan dalam diri masyarakat bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan penyakit yang pengobatan modern tidak bisa sembuhkan.

Adanya kepercayaan di masyarakat yang menganggap bahwa penyakit yang disebabkan oleh hal magis tidak dapat disembuhkan secara pengobatan modern dan hanya bisa disembuhkan oleh pengobatan tradisional membuat pengobatan tradisional masih mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Oleh sebab itu, pengobatan tradisional masih menjadi budaya di masyarakat seperti halnya di Nagari Pagaruyung.

WHO menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan suatu bentuk pemahaman pengobatan yang didasarkan atas kumpulan dari pengetahuan dan pengalaman praktik. Pengetahuan dan pengalaman praktik tersebut ada yang dapat diterangkan secara ilmiah dan ada yang tidak. Namun, pengobatan tradisional juga

harus melalui tahapan-tahapan seperti melakukan diagnosis dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental, ataupun sosial. Pedoman utama pengobatan tradisional adalah pengalaman praktik, yaitu hasil pengamatan yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan (Putri, 2018:38).

Pengobatan tradisional pada umumnya dilakukan oleh dukun kampung. Seperti halnya di Nagari Pagaruyung, dukun merupakan orang yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan magis. Biasanya orang yang menjadi dukun di Pagaruyung diturunkan secara turun-temurun. Jika orang tuanya dahulu adalah dukun maka anaknya akan diajarkan juga ilmu oleh orang tuanya sehingga nantinya sang anak yang akan meneruskan ilmu tersebut.

#### 4. Penyembuh

Syamsudin (2008:78)) menjelaskan bahwa penyembuh atau dukun adalah orang yang mengaku mengetahui ilmu gaib dan memberikan kabar kepada manusia tentang kejadian yang ada di alam semesta. Sementara Saputra, (2007:46) menjelaskan bahwa dukun adalah orang memiliki ilmu ghaib yang diperoleh dengan cara yang berbau mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukun adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang hal-hal yang gaib dan memanfaatkannya untuk membantu orang yang membutuhkan melalui pengobatan yang dilakukan olehnya. Menurut Foster (2009) dalam setiap

masyarakat hanya beberapa orang saja yang memiliki atau dianggap mempunyai keahlian yang diperlukan untuk mengobati. Keterampilan dan kekuatan ini harus dicari dan bagaimana cara-cara untuk memperolehnya juga berbeda pada suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Di Nagari Pagaruyung, ilmu yang dipelajari oleh dukun biasanya diwariskan secara turun-temurun. Namun, apabila ada seseorang dukun yang orang tuanya tidak menjadi dukun sebelumnya maka biasanya orang tersebut mendapat ilmu dari tempat-tempat keramat yang ia kunjungi. Dukun yang menyembuhkan penyakit *jimbalang* di Nagari Pagaruyung disebut dengan *urang pandai*. *Urang pandai* merupakan penyembuh yang dipercaya oleh masyarakat Nagari Pagaruyung memiliki kekuatan magis sehingga dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Pada umumnya kekuatan magis yang dimiliki oleh *urang pandai* merupakan ajaran turun-temurun yang diwariskan oleh buyut-buyut mereka. Kebanyakan ilmu ini diwariskan kepada anak yang dianggap memiliki mental yang kuat agar nantinya dapat menjadi penolong dalam menyembuhkan penyakit yang bersifat supranatural. *Urang pandai* rata-rata memiliki buku yang berisi kalimat-kalimat mantra yang ditulis oleh buyut-buyutnya.

Berdasarkan pendapat Walujo (2009) yang menyatakan bahwa untuk dapat memahami budaya kesehatan maka dapat dilakukan dengan studi etnomedisin yang memakai sudut pandang masyarakat (*emic*) dan nantinya akan dibuktikan dengan logika ilmiah (*etic*). Oleh sebab itu, pada masyarakat Nagari Pagaruyung memiliki pengetahuan tersendiri tentang konsep sehat dan sakit. Masyarakat di

Nagari Pagaruyung masih mempercayai penyakit dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus, salah satunya adalah penyakit *jimbalang*. Penyakit *jimbalang* ini hanya bisa disembuhkan dengan cara pengobatan tradisional karena medis modern dianggap tidak bisa menyembuhkan penyakit yang penyebabnya adalah makhluk halus. Biasanya orang yang terkena penyakit *jimbalang* melakukan pengobatan kepada *urang pandai*. *Urang pandai* merupakan sebutan untuk dukun di Nagari Pagaruyung.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena peneliti meneliti dan mengambil studi kasus di Nagari Pagaruyung mengenai bagaimana pengetahuan masyarakat tentang penyakit *jimbalang* serta praktek pengobatan penyakit *jimbalang* di Nagari Pagaruyung. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan pengetahuan masyarakat Nagari Pagaruyung terhadap penyakit *jimbalang* dan bagaimana praktek pengobatannya.

Budaya merupakan bagian dari suatu sistem pengetahuan. Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat (Keesing, 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka demikian pula halnya di Nagari Pagaruyung yang mana masyarakatnya sejak dahulu telah mengembangkan konsep lokal mereka sendiri mengenai penyakit serta cara dan

praktek pengobatannya. Salah satunya mengenai penyakit *jimbalang* yang diyakini masyarakat sebagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam objek penelitian ini berada di Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat di Nagari Pagaruyung masih mempercayai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, maka apabila ada yang menderita penyakit tersebut biasanya mereka akan memilih berobat secara tradisional. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini strategis untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

## 3. Pemilihan Informan

Informan merupakan adalah orang yang memberikan informasi pada suatu kejadian tertentu melalui wawancara kepada peneliti. Peneliti melakukan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling*. Teknik ini dapat diartikan sebagai cara peneliti dalam pengambilan orang untuk digali informasinya dengan terlebih dahulu membuat kriteria-kriteria yang akan dipenuhi oleh orang yang akan ditetapkan sebagai sumber data dan informasi (Afrizal, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi 2 bagian, yaitu informan kunci dan informan biasa. Untuk informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang praktek pengobatan tradisional penyakit *jimbalang*. Peneliti mengambil informan kunci yakni dukun kampung di Nagari Pagaruyung. Di Nagari Pagaruyung terdapat 2 dukun kampung yang biasa disebut sebagai urang pandai. Sedangkan informan biasa yakni masyarakat yang mengetahui

tentang penyakit *jimbalang* dan pernah melakukan pengobatan tradisional penyakit tersebut di wilayah Nagari Pagaruyung.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan yang dapat berupa melihat dan mengamati secara langsung suatu objek maupun fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti akan turun langsung ke lapangan dalam upaya sebagai seorang partisipan untuk mengumpulkan catatan-catatan yang akan diperoleh di lapangan (Creswell, 2015). Data yang akan peneliti observasi yaitu mengenai fenomena penyakit *jimbalang* yang ada di Nagari Pagaruyung dengan melihat bagaimana penyakit tersebut dapat dikatakan sebagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Selain itu peneliti juga akan mengamati bagaimana gejala-gejala yang dirasakan oleh orang yang terkena penyakit *jimbalang*.

Dengan melakukan observasi maka peneliti mengamati fenomena mengenai penyakit *jimbalang* yang ada di Nagari Pagaruyung. Guna memperoleh data berkaitan dengan masalah penelitian maka peneliti ikut serta dalam mengamati ciri-ciri atau tanda-tanda seseorang terkena *jimbalang* serta bagaimana proses dari pengobatan penyakit *jimbalang* yang dilakukan oleh dukun dan mengamati tumbuhan-tumbuhan apa saja yang digunakan dalam menyembuhkan penyakit tersebut. Data yang ingin diperoleh mengidentifikasi terkait dengan



bagaimana bentuk metode pengobatan tradisional *jimbalang* itu sendiri.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu instrumen dalam memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam peneliti memberikan sejumlah pertanyaan yang bersifat umum dan kemudian diperinci serta dikembangkan saat wawancara sedang berlangsung maupun setelah melakukan wawancara untuk nantinya melakukan wawancara kembali (Afrizal, 2015).

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana pengetahuan masyarakat di Nagari Pagaruyung tentang penyakit *jimbalang*. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dalam memperoleh data mengenai bagaimana proses dari pengobatan penyakit *jimbalang* yang dilakukan oleh *urang pandai* di Nagari Pagaruyung.

Wawancara dilakukan dengan beberapa pertanyaan yang mewakili dari hal yang diteliti. Wawancara bersifat santai agar informan tidak terlalu kaku untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Maka informan diberikan kebebasan dalam pandangan maupun pengetahuannya mengenai penyakit *jimbalang*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kunci yakni dukun di Nagari Pagaruyung dalam menjawab pertanyaan mengenai praktek dari pengobatan penyakit *jimbalang* tersebut dan alasan-alasan masyarakat masih tetap mempraktekan pengobatan tersebut.

Dengan teknik wawancara ini peneliti dapat mengetahui bagaimana

pandangan dan pengetahuan masyarakat di Nagari Pagaruyung mengenai pengobatan tradisional khususnya penyakit *jimbalang*. Selain itu, peneliti juga dapat secara langsung berinteraksi dengan informan guna untuk mendapatkan data tentang metode pengobatan penyakit yang dilakukan oleh dukun di Nagari Pagaruyung.

c. Metode dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi seorang peneliti akan menuliskan maupun mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman maupun arsip-arsip catatan selama studi riset (Creswell, 2015). Hasil dokumentasi berupa foto yang diperoleh oleh peneliti mengenai bagaimana metode pengobatan tradisional dan apa saja jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat untuk mengatasi penyakit tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil foto berupa obat-obatan tradisional yang digunakan dalam pengobatan penyakit *jimbalang*, diantaranya adalah foto *tawa nan ampek* (*sitawa, sidingin, sikumpai, sikorow*), foto *kulik bolai* dan foto *ubek panyombuh* yang berisi rempah-rempahan.

Selain, berupa foto-foto, penulis juga mengumpulkan arsip-arsip nagari yang nantinya akan menambah data penulis mengenai riset yang peneliti lakukan. Arsip-arsip nagari ini berupa data-data penunjang yang digunakan sebagai dokumen pelengkap dalam riset.

## 5. Analisis Data

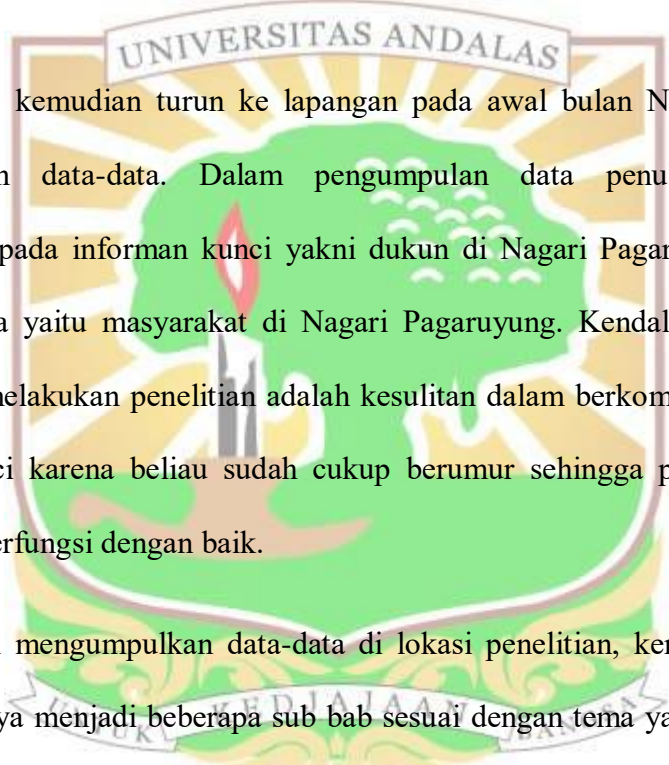
Analisis data merupakan suatu aktifitas yang dilakukan selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan dalam menentukan bagian-bagian data yang terkait antara satu sama lain pada bagian-bagian maupun keseluruhan dari data yang sudah terkumpul. Data yang di peroleh kemudian akan dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing (Afrizal, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai pandangan dan pengetahuan masyarakat di Nagari Pagaruyung mengenai penyakit khususnya penyakit *jimbalang*. Kemudian peneliti juga menganalisis bagaimana praktek pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Setelah data terkumpul, peneliti menguraikannya menjadi beberapa sub bab sesuai dengan tema yang telah dibagi sehingga didapatkan kesimpulan yang menjawab bagaimana rumusan masalah di dalam penelitian ini.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan pembuatan proposal yang dilakukan oleh peneliti. Rancangan proposal yang telah ditulis kemudian didiskusikan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui tata cara dan metode penelitian yang tepat dalam penelitian ini. Setelah proposal di ACC oleh dosen pembimbing I dan II kemudian penulis mengajukan untuk siding proposal kepada jurusan. Pada bulan September jadwal ujian proposal penulis sudah dikeluarkan oleh jurusan sehingga penulis dapat ujian untuk siding proposal.

Setelah melalui ujian proposal maka dalam memulai penelitian peneliti meminta permohonan ijin terlebih dahulu kepada beberapa pihak yang bersangkutan. Dari pihak tempat penelitian sendiri, peneliti sudah secara langsung melakukan observasi ke lokasi sejak awal pembuatan proposal untuk meminta ijin melakukan penelitian. Selain itu, dari pihak perguruan tinggi peneliti meminta ijin secara tertulis untuk bisa melakukan penelitian secara resmi dengan meminta surat ijin penelitian.



Penulis kemudian turun ke lapangan pada awal bulan November untuk mengumpulkan data-data. Dalam pengumpulan data penulis melakukan wawancara kepada informan kunci yakni dukun di Nagari Pagaruyung maupun informan biasa yaitu masyarakat di Nagari Pagaruyung. Kendala yang penulis rasakan saat melakukan penelitian adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan informan kunci karena beliau sudah cukup berumur sehingga pendengarannya tidak terlalu berfungsi dengan baik.

Setelah mengumpulkan data-data di lokasi penelitian, kemudian peneliti menguraikannya menjadi beberapa sub bab sesuai dengan tema yang telah dibagi sehingga didapatkan kesimpulan yang menjawab bagaimana rumusan masalah di dalam penelitian ini.